

**STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA PENANGKAR BENIH PADI
BERSERTIFIKAT**

(Studi Kasus pada UD. Tani Mandiri di Kabupaten Polewali, Sulawesi Barat)

NUR INDAH

G021 19 1115



**DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

**STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA PENANGKAR BENIH PADI
BERSERTIFIKAT
(Studi Kasus pada UD. Tani Mandiri di Kabupaten Polewali, Sulawesi Barat)**

NUR INDAH

G021191115

Skripsi

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pertanian

pada

Departemen Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian
Universitas Hasanuddin
Makassar

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : Strategi Pengembangan Usaha Penangkar Benih Padi Bersertifikat (Studi Kasus Pada UD. Tani Mandiri di Kabupaten Polewali, Sulawesi Barat)
Nama : Nur Indah
NIM : G021191115

Disetujui oleh:

UNIVERSITAS HASANUDDIN



Prof. Dr. Ir. Sitti Bulkis, M.s.

Ketua



Dr. Ir. Idris Summase, M.Si

Anggota

Diketahui oleh:



Dr. A. Nixia Tenriawaru, S.P., M.Si.

Ketua Departemen

Tanggal Pengesahan: 09 Agustus 2023

**PANITIA UJIAN SARJANA PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS HASANUDDIN**

JUDUL : STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA PENANGKAR
BENIH PADI BERSERTIFIKAT (Studi Kasus pada UD.
Tani Mandiri di Kabupaten Polewali, Sulawesi Barat)

NAMA MAHASISWA : NUR INDAH

NOMOR INDUK : G021191115

SUSUNAN PENGUJI

Prof. Dr. Ir. Sitti Bulkis M.S.
Ketua Sidang

Dr. Ir. Idris Summase, M.Si.
Anggota

Dr. Letty Fudjaja, S.P., M.Si.
Anggota

Ayu Anisa Amir, S.P., M.Si.
Anggota

Tanggal Ujian : 09 Agustus 2023

DEKLARASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi saya berjudul “*Strategi Pengembangan Usaha Penangkar Benih Padi Bersertifikat (Studi Kasus Pada UD. Tani Mandiri di Kabupaten Polewali, Sulawesi Barat)*” benar adalah karya saya dengan arahan tim pembimbing. Belum pernah diajukan atau tidak sedang diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Saya menyatakan bahwa semua sumber informasi yang digunakan telah disebutkan di dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka.

Makassar, 09 Agustus 2023



Nur Indah
G021191115

ABSTRAK

Strategi Pengembangan Usaha Penangkar Benih Padi Bersertifikat (Studi Kasus Pada UD. Tani Mandiri di Kabupaten Polewali, Sulawesi Barat)

Nur Indah^{1*)}, Sitti Bulkis²⁾, Idris Summase³⁾, Letty Fudjaja⁴⁾, Ayu Anisa Amir⁵⁾
^{1,2,3,4,5)}Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian,
Universitas Hasanuddin, Makassar

^{1*)}E-mail: nurindah3571@gmail.com

Keberhasilan peningkatan produksi padi didukung oleh input pertanian salah satunya yaitu benih. Dalam rangka memenuhi kebutuhan benih padi bersertifikat dibutuhkan usaha penangkar sebagai solusi untuk memenuhi kebutuhan petani. Namun dalam kenyataannya timbul beberapa masalah-masalah yang berpengaruh terhadap pengembangan perbenihan. Sehingga, dibutuhkan kinerja dan upaya strategis untuk mengembangkan usaha penangkaran. Tujuan penelitian yakni untuk menganalisis model bisnis, strategi pengembangan, serta mengembangkan transformasi model bisnis dari analisis strategi pengembangan usaha penangkar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan studi literatur. Alat analisis yang digunakan berupa SWOT dan BMC. Hasil penelitian menunjukkan perlu adanya perbaikan pada elemen model bisnis UD. Tani Mandiri. Alternatif strategi yang dihasilkan adalah UD. Tani Mandiri perlu menambah *customer segments* berupa toko tani dan petani padi diluar Sulawesi Barat dengan mempertahankan *value propositions* yang dimiliki. Namun perlu menambah *channels* dari usaha berupa media sosial dan menambah *customer relationship* berupa layanan personal khusus swalayan. Penambahan pada mitra UD. Tani Mandiri meliputi toko tani, lembaga riset dan perguruan tinggi, serta distributor benih. Elemen-elemen yang mengalami perubahan akan mempengaruhi elemen sumberdaya, kegiatan bisnis, proposisi nilai, biaya, serta penghasilan yang diperoleh oleh usaha.

Kata kunci: Benih Bersertifikat, Usaha Penangkar, Strategi Pengembangan, UD. Tani Mandiri.

ABSTRACT

Business Development Strategy for Certified Rice Seed Breeders (Case Study at UD. Tani Mandiri in Polewali District, West Sulawesi)

Nur Indah ^{1*)}, Sitti Bulkis ²⁾, Idris Summase ³⁾, Letty Fudjaja ⁴⁾, Ayu Anisa Amir ⁵⁾
^{1,2,3,4,5)}*Department of Agricultural Social Economics, Faculty of Agriculture,
Hasanuddin University*

^{1*}E-mail: nurindah3571@gmail.com

The success of increasing rice production is supported by agricultural inputs, one of which is seeds. In order to meet the needs of certified rice seeds, the breeder business is needed as a solution to meet the needs of farmers. However, in reality, there are several problems that affect the development of seeds. Thus, performance and strategic efforts are needed to develop the breeding business. The purpose of the research is to analyze business models, and development strategies, and develop business model transformations from the analysis of breeder business development strategies. This research uses a qualitative approach with case studies. Data collection techniques are interviews, observations, and literature studies. The analytical tools used are SWOT and BMC. The results showed that there was a need for improvement in the business model elements of UD. Tani Mandiri. The resulting alternative strategy is UD. Tani Mandiri needs to add customer segments in the form of farm shops and rice farmers outside West Sulawesi by maintaining its value propositions. However, it is necessary to add business channels in social media and add customer relationships in the form of personalized self-service services. Addition to UD. Tani Mandiri partners include farmer shops, research institutions and universities, and seed distributors. Elements that undergo changes will affect the elements of resources, business activities, value propositions, costs, and income earned by the business

Keywords: Certified Seed; Breeder Business; Development Strategy; UD. Tani Mandiri

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Nur Indah, lahir di Bulukumba pada tanggal 11 Maret 2000. Anak dari pasangan **Bapak Drs. Djiwa Molking** dan **Ibu Muliana. A.** Putri pertama dari dua bersaudara. Selama hidupnya penulis telah menempuh beberapa pendidikan formal yaitu:

1. TK Andipa (2006-2007)
2. SD Inpres Tamalanrea 6 (2007-2013)
3. SMP Negeri 35 Makassar (2013-2016)
4. SMA Negeri 21 Makassar (2016-2019)

Penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Hasanuddin melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) pada tahun 2019 yang terdaftar sebagai mahasiswa pada Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Universitas Hasanuddin.

Selama menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin selain mengikuti kegiatan akademik dengan sebaik-baiknya, penulis bergabung dalam organisasi tingkat Departemen Sosial Ekonomi Pertanian yaitu MISEKTA (Mahasiswa Peminat Sosial Ekonomi Pertanian). Penulis menjadi Badan Pengurus Harian (BPH) MISEKTA Periode 2021/2022 sebagai Bendahara Umum. Selain itu, penulis juga aktif mengikuti kepanitiaan di himpunan MISEKTA serta kepanitiaan diluar himpunan dan aktif mengikuti seminar-seminar mulai dari tingkat regional, nasional, hingga tingkat Internasional. Penulis juga pernah menjadi Asisten pada Matakuliah Kewirausahaan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, penulis panjatkan puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai tugas akhir pada Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin. Tak lupa pula shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad *Sallallahu Alaihi Wasallam* yang telah memberi tauladan bagi kita semua.

Skripsi ini berjudul **“Strategi Pengembangan Usaha Penangkar Benih Padi Bersertifikat (Studi Kasus Pada UD. Tani Mandiri di Kabupaten Polewali, Sulawesi Barat)”** dibawah bimbingan Ibu **Prof. Dr. Ir. Sitti Bulkis, M.s.** dan Bapak **Dr. Ir. Idris Summase, M.Si.** Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa selama penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan, menyadari keterbatasan kemampuan yang penulis miliki, dengan penuh rendah hati penulis mengakui bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua. Semga segala amal kebaikan dan bantuan dari semua pihak yang diberikan kepada penulis mendapat balasan setimpal dan bernilai ibadah disisi Allah SWT, dan semoga apa yang tersaji dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, Aamiin.

Makassar, 09 Agustus 2023

Penulis,
Nur Indah

PERSANTUNAN

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Alhamdulillah Rabbil Alamiin, segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala karunia-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul "Strategi Pengembangan Usaha Penangkar Benih Padi Bersertifikat (Studi Kasus Pada UD. Tani Mandiri di Kabupaten Polewali, Sulawesi Barat)" ini dengan baik. Sholawat serta salam tak henti-hentinya penulis curahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang selalu menjadi suri tauladan dalam menjalani kehidupan.

Selama masa perkuliahan berlangsung, penulis menyadari bahwa begitu banyak tantangan dan cobaan yang perlu dilalui untuk sampai ke titik ini. Oleh karena itu, penulis ingin mengungkapkan rasa terima kasih dan syukur terhadap kehadiran kedua orang tua yang sangat saya cintai yakni **Bapak Drs. Djiwa Molking** dan **Ibu Muliana Amir**. Atas berkat dukungan, doa, dan motivasinya penulis bisa ada di posisi ini. Kepada adikku satu-satunya **Najwa Aulia** yang senantiasa selalu mendengarkan keluh kesah penulis serta memberikan semangat dan saran. Sehingga penulis bisa melangkah sejauh ini. Serta telah menjadi salah satu alasan utama penulis untuk segera meraih gelar S.P dan menyelesaikan pendidikan strata satu.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, penulisan skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, melalui lembaran ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu **Prof. Dr. Ir Sitti Bulkis, M.S** dan Bapak **Dr. Ir. Idris Summase, M.Si** selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberi masukan, arahan, serta nasehat-nasehat kepada penulis selama proses penyelesaian skripsi ini. Penulis memohon maaf apabila ada kesalahan yang penulis lakukan selama proses bimbingan berlangsung. Terima kasih atas ilmu yang telah diberikan kepada penulis, semoga segala hal baik yang telah dosen pembimbing sampaikan akan menjadi berkah.
2. Ibu **Dr. Letty Fudjaja, S.P.,M.Si** dan Ibu **Ayu Anisa Amir, S.P., M.Si** selaku dosen penguji yang telah berbagi ilmu kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik. Terima kasih telah memberikan banyak masukan kepada penulis, dan penulis memohon maaf atas segala kesalahan yang pernah penulis lakukan selama proses penyelesaian skripsi ini. Semoga ilmu yang diajarkan oleh dosen penguji menjadi berkah dan dibalas amal oleh Allah SWT.
3. Ibu **Dr. A. Nixia Tenriawaru, S.P., M.Si** dan Bapak **Ir. Rusli.M. Rukka, S.P., M.Si** selaku Ketua dan Sekretaris Departemen Sosial Ekonomi Pertanian yang telah banyak memberikan arahan dan juga pengetahuan bagi penulis selama proses perkuliahan berlangsung.
4. Ibu **Ni Made Viantika S., S.P., M.Agb** selaku panitia seminar proposal, terima kasih banyak telah meluangkan waktunya dan memberikan arahan serta bantuan selama proses pengaturan jadwal dan pelaksanaan seminar.
5. Ibu **Dr. Ir. Saadah, M.Si** selaku dosen pembimbing akademik (PA) yang telah memberikan arahan, nasehat, dan juga motivasi bagi penulis selama masa perkuliahan.

6. **Seluruh Bapak dan Ibu dosen** telah membagi ilmunya kepada penulis sehingga penulis mampu berada di titik ini berbekal pengalaman dan ilmu dari bapak dan ibu dosen sekalian. Mohon maaf apabila ada kesalahan yang telah dilakukan penulis selama proses belajar mengajar berlangsung.
7. **Staf dan pegawai departemen sosial ekonomi pertanian**, atas bentuk bantuan baik secara administrasi maupun hal lainnya selama masa perkuliahan berlangsung.
8. Bapak **Aswan. SE** selaku pemilik UD. Tani Mandiri, Ibu **Pertiwi**, dan Ibu **Fadlia**, atas bantuannya dalam penyelesaian penelitian penulis serta arahnya bagi penulis selama di lokasi penelitian.
9. Sahabat seperjuangan **Khusnul, Riri, dan Rara**, yang berbagi suka duka dalam pengerjaan skripsi. Serta telah menjadi teman diskusi dan bertukar pikiran. Tanpa mereka penulis tidak akan mampu menyelesaikan segala proses ini.
10. Buat elovers **Dhani, Acca, Setya, Khusnul**, yang telah menjadi wadah bagi penulis untuk melepas penat dan membuat penulis tetap waras selama proses perkuliahan dan pengerjaan skripsi.
11. Untuk sahabatku **Yuyu, Uca, dan Yaya**, yang sudah menjelma menjadi support system yang sangat berjasa bagi penulis dan selalu memberi saran yang membangun untuk penulis.
12. **Keluarga besar mahasiswa agribisnis 2019 (ADHIGANA)**, yang telah menemani penulis melalui keseharian penulis selama masa perkuliahan. Terima kasih atas kerjasama, kebersamaan, dan kenangan yang telah diberikan kepada penulis selama perkuliahan.
13. Kepada idola ku **EXO**, yang telah menjadi wadah penghiburan bagi penulis selama proses pengerjaan penelitian ini.
14. **Kepada semua pihak** yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
SUSUNAN PENGUJI	iii
DEKLARASI	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
RIWAYAT HIDUP PENULIS	vii
KATA PENGANTAR	viii
PERSANTUNAN	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
1. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. <i>Research Gap</i> (Novelty).....	6
1.4. Tujuan Penelitian.....	7
1.5. Kegunaan Penelitian.....	7
2. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1. Strategi Pengembangan Usaha	8
2.2. Model Bisnis.....	9
2.3. Agribisnis	9
2.4. Benih Padi	14
2.5. Penangkaran Benih.....	16
2.6. Kerangka Pemikiran/ Konsep.....	18
3. METODE	20
3.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	20
3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	20
3.3. Sumber Informasi Utama dan Informan.....	20
3.4. Jenis dan Teknik Pengambilan Data.....	20
3.5. Metode Analisis.....	21
3.6. Konsep Operasional.....	22
4. HASIL DAN PEMBAHASAN	24
4.1. Gambaran Umum Usaha Penangkar UD. Tani Mandiri	24
4.2. Model Bisnis Usaha UD. Tani Mandiri.....	36
4.3. Strategi Pengembangan Usaha	39
4.4. Transformasi Model Bisnis	53
5. PENUTUP	56

5.1. Kesimpulan.....	56
5.2. Saran.....	57
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN	62

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Prosedur Sertifikasi Benih.....	17
Tabel 2. Matriks Analisis SWOT.....	22
Tabel 3. Sarana Produksi UD. Tani Mandiri.....	24
Tabel 4. Bangunan yang dimiliki UD Tani Mandiri	26
Tabel 5. Sumberdaya Peralatan dan Mesin UD. Tani Mandiri	26
Tabel 6. Hasil Produksi Benih Padi UD. Tani Mandiri	32
Tabel 7. Alokasi Biaya UD. Tani Mandiri Tahun 2022.....	34
Tabel 8. Produksi Benih Padi UD. Tani Mandiri 2022.....	35
Tabel 9. Faktor Internal UD. Tani Mandiri.....	39
Tabel 10. Faktor Eksternal UD. Tani Mandiri	43
Tabel 11. Matriks IFAS UD. Tani Mandiri.....	46
Tabel 12. Matriks EFAS UD. Tani Mandiri.....	47
Tabel 13. Analisis SWOT UD. Tani Mandiri	49

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Produksi Padi Kabupaten Polewali 2022	4
Gambar 2. Luas Panen Kabupaten Polewali 2022	4
Gambar 3. Keterkaitan Subsistem Agribisnis	11
Gambar 4. Kerangka Pikir Strategi Pengembangan Usaha Penangkar Benih Padi Bersertifikat (Studi Kasus Pada UD. Tani Mandiri di Kabupaten Polewali, Sulawesi Barat)	19
Gambar 5. Elemen-Element Business Modal Canvas (BMC)	21
Gambar 6. Struktur Organisasi UD. Tani Mandiri	27
Gambar 7. Business Modal Canvas UD. Tani Mandiri.....	39
Gambar 8. Matriks IE (Internal-Eksternal)	48
Gambar 9. Transformasi Business Modal Canvas UD. Tani Mandiri	53

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara	62
Lampiran 2. Dokumentasi	67
Lampiran 3. Data Penangkaran Benih Padi Sulawesi Barat	69
Lampiran 4. Catatan Harian Penelitian	72
Lampiran 5. Luas Lahan Sawah.....	78
Lampiran 6. Luas Panen dan Produksi Padi Sulawesi Barat	79
Lampiran 7. Sertifikasi Benih Padi	80
Lampiran 8. Surat Penguasaan UD. Tani Mandiri.....	81

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Padi merupakan tanaman budidaya yang sangat penting bagi umat manusia karena lebih dari setengah penduduk dunia tergantung pada tanaman ini sebagai sumber bahan pangan. Demikian pula dengan Indonesia yang merupakan penghasil beras ketiga terbesar di dunia dan hampir 100% seluruh penduduknya memenuhi kebutuhannya dari tanaman padi (Utama, 2015). Keberhasilan peningkatan produksi padi didukung pula oleh input pertanian yang digunakan salah satunya adalah benih. Menurut (Darwis, 2018) Benih merupakan salah satu unsur utama dalam budidaya pertanian. Pemilihan benih akan menentukan produksi dan kualitas komoditas pertanian. Dalam usahatani padi, benih merupakan input yang sangat penting dalam proses produksi. Kualitas benih sangat berpengaruh terhadap penampilan dan hasil tanaman. Benih tidak lagi diperlakukan secara tradisional, namun telah berkembang menjadi industri yang dapat memberikan keuntungan dan lapangan pekerjaan yang cukup besar (Ubaedillah et al., 2014). Penggunaan benih yang bermutu merupakan salah satu komponen produksi yang memiliki beberapa keuntungan, antara lain peningkatan produksi dan mutu, mengatasi kendala dari gangguan hama penyakit, serta peningkatan pendapatan (Ardhillah Rauf, 2021).

Permasalahan yang paling menonjol dalam usahatani yaitu pada penyediaan input produksi benih. Untuk memenuhi kebutuhan benih bersertifikatnya dan agar dapat menjalankan kegiatan usahatannya, petani padi memperoleh benih bersertifikat tambahan melalui bantuan yang diberikan oleh pemerintah. Akan tetapi, bantuan benih bersertifikat dari pemerintah seringkali datang terlambat, dimana benih datang saat telah melewati waktu tanam dan varietas yang diberikan tidak sesuai dengan kebutuhan petani (Summase et al., 2022). Selain itu, salah satu kendala yang dihadapi di lapangan pada penangkaran benih tanaman adalah kebutuhan benih bersertifikat setiap tahun terus meningkat sehingga dibutuhkan kinerja yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan benih bersertifikat (Manurung, 2017).

Kebutuhan benih bersertifikat yang terus meningkat dan tidak disertai dengan kinerja yang tinggi menyebabkan benih mengalami kelangkaan, Sehingga petani yang terdesak akan kebutuhannya menanam turunan dari tanaman yang ditanam sebelumnya. Hal ini menyebabkan munculnya benih padi non sertifikat sebagai pengganti dari benih bersertifikat beredar pada masyarakat. Benih padi non-sertifikat merupakan benih yang dalam proses produksinya tidak melalui cara dan persyaratan sesuai dengan standar benih baik dalam lapangan maupun laboratorium yang diawasi oleh Sub Direktorat Pembinaan Mutu Benih Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih (BPSB). Sehingga, kualitas dan kemurnian varietasnya tidak terjamin dikarenakan tidak adanya sertifikasi resmi dari otoritas berwenang yang menjamin standar mutu (Darisman et al., 2020).

Sejalan dengan masalah yang dihadapi, strategi pengembangan untuk memaksimalkan ketersediaan benih dan meningkatkan kualitas benih perlu untuk dilakukan. Konsep strategi pengembangan sendiri merupakan cara yang digunakan oleh usaha sebagai proses suatu perubahan berencana yang memerlukan dukungan semua pihak, antara lain pengelola dan karyawan dan dengan perubahan – perubahan itu diharapkan dapat mengembangkan dan meningkatkan suatu

usaha, yang memerlukan usaha jangka pendek, menengah, dan panjang guna menghadapi perubahan yang akan terjadi pada masa mendatang (Sudarmono, 2020). Perumusan suatu strategi penting untuk dilakukan setelah mengetahui ancaman yang dihadapi usaha, peluang yang dimiliki, serta kekuatan dan kelemahan suatu usaha. Perumusan suatu strategi memuat tentang misi usaha, penentuan tujuan-tujuan yang ingin dicapai, dan penetapan kebijakan.

Strategi pengembangan usaha berisi sekelompok keputusan dan tindakan yang menentukan kinerja organisasi. Oleh sebab itu, implementasi strategi bertumpu pada alokasi dan pengorganisasian sumber daya manusia (SDM) yang diwujudkan melalui penetapan struktur organisasi yang berjalan beserta budaya. Adapun proses strategi dapat dipelajari dan diterapkan melalui identifikasi factor internal dan eksternal yang dihadapi suatu usaha yang dapat menjadi kekuatan, kelemahan, peluang, serta ancaman bagi usaha tersebut. Adapun factor yang mempengaruhi suatu pengembangan usaha antara lain yakni perencanaan, sumber daya manusia, kepemimpinan, permodalan, pembinaan, mitra kerja, pelanggan, lokasi, hingga daya saing (Resmawa & Masruroh, 2019).

Upaya pengembangan ini dilakukan melalui kegiatan penangkaran benih dengan melibatkan beberapa lembaga terkait antara lain, pemerintah, BUMN, swasta atau pengusaha benih, balai benih, atau kelompok penangkar benih (Cahyaningrum et al., 2018). Kegiatan usaha penangkaran benih berbeda dengan kegiatan usahatani petani padi biasa. Penangkaran benih adalah upaya perbanyak melalui pengembangbiakan dan pembesaran dengan tetap mempertahankan kemurnian jenisnya (Julia & Junaidi, 2022). Sedangkan kegiatan usahatani petani padi merupakan kegiatan membudidayakan padi sebagai sumber penghidupan mereka yang kemudian akan dikomersialkan atau untuk dikonsumsi sendiri. Suatu usaha penangkaran benih padi umumnya didirikan untuk menghasilkan benih bermutu tinggi dan berkualitas yang langsung menunjang kegiatan usaha para petani, mendapatkan keuntungan yang berkesinambungan serta meningkatkan peran swasta dalam industri perbenihan di daerah tersebut (Ardhillah Rauf, 2021).

Upaya pengembangan perbenihan membutuhkan langkah-langkah strategis untuk menghadapinya. Salah satu alat yang dapat digunakan untuk merumuskan langkah strategis ini adalah model bisnis. Konsep model bisnis harus sederhana, relevan dan secara intuitif dapat dipahami, tetapi tidak terlalu menyederhanakan kerumitan tentang bagaimana suatu perusahaan berjalan (Mahdi & Baga, 2018). Model bisnis didefinisikan sebagai paparan strategi yang harus dibuat oleh suatu usaha atau bisnis sebelum mulai berkompetisi dengan bisnis lainnya. Model bisnis memungkinkan seseorang untuk menggambarkan, mendesain, kemudian mengerucutkan beberapa aspek bisnis menjadi satu strategi utuh (Sutanto, 2022)..

Metode pemetaan model bisnis yang cukup populer adalah pemetaan model bisnis dengan pendekatan *Business Model Canvas*. *Business Model Canvas* juga merupakan alat analisis yang menjanjikan dan mudah digunakan oleh stakeholder untuk dapat memetakan, menganalisis dan mendiskusikan situasi perusahaan menurut sembilan elemen *Business Model Canvas* dengan cepat (Wallin et al., 2013). Konsep ini bisa menjadi bahasa untuk saling berbagi ide yang memungkinkan untuk mendeskripsikan dengan mudah dan memanipulasi model bisnis untuk membuat strategi alternatif baru (Siregar & Fitria, 2016). Model bisnis pada usaha penangkar benih erat kaitannya

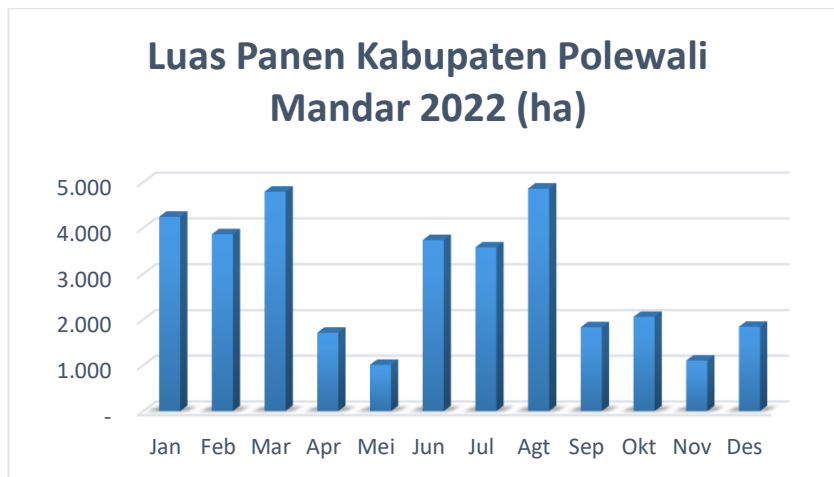
dengan subsistem-subsistem yang ada dalam agribisnis, yang dimana subsistem dalam agribisnis akan digunakan sebagai pendekatan untuk menggambarkan aktivitas bisnis yang dilakukan usaha penangkar benih dalam memproduksi benih hingga memasarkannya.

Sistem agribisnis terdiri dari beberapa subsistem yang terdiri dari sarana produksi, subsistem usahatani/budidaya, subsistem pengolahan, dan pemasaran (Supristiwendi & Azizah, 2015). Subsistem sarana produksi dalam sistem agribisnis merupakan kegiatan penyediaan input yang dibutuhkan dalam kegiatan usahatani dan meliputi beberapa indikator yaitu lahan, benih, waktu tersedia saprodi, lokasi penanaman, pemberian plot, pupuk organik, pupuk urea, pupuk NPK phonska, insektisida, herbisida, fungisida, alat dan mesin saprodi, tenaga kerja, penyimpanan saprodi, dan label pestisida (Abriani et al., 2022). Subsistem usahatani/budidaya dikatakan sebagai aktivitas budidaya dengan memanfaatkan segala sumber daya yang dimana produktivitas, harga, pendapatan serta jumlah sarana produksi digunakan sebagai indikator pengukuran keberhasilannya (Virgiana et al., 2019). Subsistem pengolahan merupakan kegiatan usaha yang terdiri dari pengolahan komoditas pertanian primer menjadi produk akhir. Dari proses kegiatan pengolahan hasil menuju subsistem pemasaran yang merupakan kegiatan penyaluran produk hasil pertanian dari pihak produsen ke konsumen yang disertai dengan adanya penambahan nilai waktu, tempat, bentuk, dan pengalihan hak milik oleh lembaga-lembaga pemasaran (Syakira, 2020). Dikatakan bahwa berjalannya sistem agribisnis secara merata disetiap petani, maka proses usahatani terhadap suatu komoditas dapat dipastikan berjalan dengan baik dan meningkatkan efisiensi serta efektivitas produksi (M.L. Fadhilah, 2018)..

Kabupaten Polewali merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Sulawesi Barat. Pertanian merupakan sektor utama perekonomian Kabupaten Polewali. Oleh karenanya, Pemerintah secara konsisten mengupayakan peningkatan produktifitas hasil-hasil pertanian, utamanya padi. Produksi padi dipengaruhi oleh luas panen sawah. Menurut BPS Sulawesi Barat 2023, luas panen padi sepanjang tahun 2022 naik sebesar 16% atau seluas 69,32 hektar dibandingkan tahun 2021 seluas 59,76 hektar. Pada Januari hingga Mei 2023 luas panen sebesar 27,81 hektar dan diperkirakan akan meningkat hingga akhir tahun. Sedangkan produksi padi di Sulawesi Barat sebesar 353,51 ribu ton gabah kering giling (GKG), mengalami kenaikan sebesar 42,44 ribu ton GKG (13,64%) dibandingkan 2021 yang sebanyak 311,07 ribu ton GKG. Pada Januari hingga Mei produksi padi sebesar 139,91 ribu ton dan diperkirakan akan meningkat hingga akhir tahun. Produksi tanaman pangan khususnya padi di Kabupaten Polewali selama tahun 2022 serta luas panen tahun 2022 menurut data Dinas Pertanian Kabupaten Sulawesi Barat dapat dilihat melalui grafik berikut:



Gambar 1. Produksi Padi Kabupaten Polewali 2022



Gambar 2. Luas Panen Kabupaten Polewali 2022

Grafik diatas menunjukkan jumlah produksi padi dan luas panen yang mengalami perubahan setiap bulannya. Jumlah produksi padi yang fluktuatif pada sepanjang tahun 2022 disebabkan beberapa factor antara lain penanaman dilakukan hanya 1 kali padahal umumnya di Kabupaten Polewali melakukan penanaman padi sebanyak 2 kali setahun. Hal ini disebabkan karena adanya pengerjaan irigasi di beberapa kecamatan yaitu Kecamatan Wonomulyo, Mapilli dan Tapango. Selain itu factor cuaca dan alih fungsi lahan yang menyebabkan luas panen mengalami penurunan sehingga berdampak pada produksi padi. Dikatakan wilayah dengan kontribusi produksi padi terbesar di Sulawesi Barat yakni Kabupaten Polewali, Mamasa dan Majene dengan kontribusi terbesar merupakan Kabupaten Polewali yakni sebesar 50%.

Berdasarkan data, produksi padi yang besar mendukung penggunaan benih yang besar pula. Oleh karena itu keberadaan usaha penangkar benih menjadi sangat penting. Usaha penangkar yang

ada di Kabupaten Polewali berjumlah 15 dengan bentuk usaha berbeda yakni berupa CV, Usaha Dagang, dan lembaga pemerintahan, serta kelompok tani. Adapun sekitar 6 usaha penangkar sudah tidak memproduksi dan mengedarkan benih lagi. Salah satu usaha penangkaran benih padi yang ada di Provinsi Sulawesi Barat yang masih aktif hingga kini yakni UD Tani Mandiri yang terletak di Kabupaten Polewali. UD Tani Mandiri merupakan usaha penangkar benih mandiri. Usaha penangkar ini bertugas dalam memproduksi benih dan telah mendapat izin untuk menghasilkan benih tersebut, dengan cara mengolah calon benih menjadi benih, sekaligus berperan pula dalam memasarkan benih yang diproduksi.

UD Tani Mandiri memproduksi benih yang semuanya telah bersertifikat yang dimana benih dengan label bersertifikat merupakan benih bermutu yang dapat menghasilkan produk pertanian yang berkualitas. Menurut (Bharoto, 2015) Untuk menghasilkan produk pertanian yang berkualitas tinggi harus dimulai dengan menanam benih bermutu. Benih bermutu yaitu benih yang menampakkan sifat-sifat unggul. Benih bermutu ditunjukkan dengan adanya lulus sertifikasi, wajib diberi label bertuliskan “Benih Bersertifikat” dan disertakan pada kemasan benih. Benih yang bermutu diberi label dengan menggunakan Nomer seri dari Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih (BPSB).

Berdasarkan uraian diatas, dapat diketahui dalam rangka memenuhi kebutuhan benih padi bersertifikat dibutuhkan usaha penangkar sebagai solusi untuk memenuhi kebutuhan petani. Usaha penangkar benih tidak hanya memudahkan petani dalam memperoleh benih sesuai dengan kebutuhannya, melainkan dapat meningkatkan pendapatan dan lapangan pekerjaan yang cukup besar. Namun dalam kenyataannya timbul beberapa masalah-masalah yang berpengaruh terhadap pengembangan perbenihan. Sehingga, membutuhkan langkah-langkah strategis untuk menghadapinya. Salah satu alat yang dapat digunakan untuk merumuskan langkah strategis ini adalah model bisnis. Model bisnis akan memberikan kerangka kerja strategis yang menjadi dasar dalam mengembangkan strategi pengembangan. Sedangkan strategi pengembangan akan mengarah pada inovasi atau penyesuaian model bisnis. Selain itu, model bisnis ini erat kaitannya dengan subsistem agribisnis yang dimana subsistem dalam agribisnis akan digunakan sebagai pendekatan untuk menggambarkan aktivitas bisnis yang dilakukan usaha penangkar benih dalam memproduksi benih hingga memasarkannya.

1.2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana model bisnis usaha penangkar benih padi bersertifikat pada UD Tani Mandiri?
2. Bagaimana strategi pengembangan usaha berdasarkan factor internal dan eksternal dalam kegiatan bisnis UD. Tani Mandiri?
3. Bagaimana tranformasi model bisnis UD. Tani Mandiri setelah menganalisis strategi pengembangan berdasarkan factor internal dan eksternal usaha?

1.3. *Research Gap (Novelty)*

Adapun penelitian yang digunakan penulis sebagai acuan dalam melakukan penelitian yakni penelitian yang dilakukan oleh Adhyta Puspita Summase, Lukman Mohammad Baga, dan Heny Kuswanti (2022) tentang “Model Pengembangan Usaha Penangkaran Benih Padi Pada UPB Tanete Tani Jaya, Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan”. Dalam penelitian ini dikatakan bahwa, tidak semua petani di Provinsi Sulawesi Selatan menggunakan benih bersertifikat, sebagian petani masih menggunakan benih non sertifikat. Penggunaan benih bersertifikat hanya mampu mencapai 53 persen dari jumlah kebutuhan benih yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan. Untuk mengatasi ketersediaan benih bersertifikat di Provinsi Sulawesi Selatan, maka perlu adanya terobosan upaya dalam pengembangan usaha penangkaran benih padi bersertifikat. Hasil pemetaan BMC menunjukkan bahwa masih perlu adanya perubahan strategi berupa penambahan segmen pelanggan, pengoptimalan saluran pemasaran, serta meningkatkan kemitraannya.

Pada penelitian yang dilakukan Nirwana, Rahim Darma, dan Nurbaya Busthanul (2022) tentang “Strategi Pengembangan dan Pemasaran Gula Merah Tebu di Desa Latellang, Kecamatan Patimpeng, Kabupaten Bone”. Penelitian bertujuan untuk mengetahui gambaran model bisnis dalam bentuk model bisnis kanvas, kemudian mencari permasalahan menggunakan analisis SWOT agar memudahkan penyusunan desain transformasi BMC. Hasil dari penelitian ini yakni pada bagian sumberdaya manusia diperlukan tambahan pada bagian pemasaran khususnya promosi produk, serta diperlukan pula pengembangan keahlian tenaga kerja bagian produksi. Selain itu penambahan pada segmen pelanggan yakni masyarakat di luar Sulawesi.

Penelitian yang dilakukan Ammar Fathin Mahdi dan Lukman Mohammad Baga (2018) tentang “*Business Model Canvas* Perusahaan Pengolah Rumput Laut”. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi model bisnis saat ini, mengevaluasi dan merancang prototype model bisnis baru dengan pendekatan model bisnis kanvas. Penelitian ini menghasilkan dua alternatif model bisnis yang dapat diterapkan oleh Perusahaan untuk pengembangannya di masa yang akan datang. Alternatif pertama mengklasifikasikan segmen pelanggan dan value baru, hal ini membuat perusahaan harus mengembangkan saluran pemasarannya dengan mengoptimalkan teknologi sehingga dapat meningkatkan pendapatan. Alternatif kedua adalah dengan meningkatkan pelayanan pelanggan, hal ini dilakukan dengan meningkatkan peluang menjalin kemitraan untuk membantu kegiatan bisnis perusahaan. Walaupun dua alternatif model bisnis tersebut akan memberikan dampak positif bagi perusahaan, namun akan tetap memengaruhi struktur pembiayaan perusahaan.

Penulis memilih judul tentang “Strategi Pengembangan Usaha Penangkar Benih Padi Bersertifikat (Studi Kasus pada UD Tani Mandiri di Kabupaten Polewali, Sulawesi Barat)”. Penelitian mengenai strategi pengembangan usaha telah banyak dilakukan dengan berbagai komoditi pangan dan hortikultura. Namun, perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada konsep pendekatan yang menggunakan sistem agribisnis. Selain itu, lokasi dalam penelitian ini belum pernah diteliti sebelumnya. Sehingga, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu. Oleh karena itu penulis berharap penelitian ini dapat menjadi sumber informasi baru bagi civitas akademik maupun masyarakat pada umumnya.

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis model bisnis usaha penangkar benih padi bersertifikat pada UD Tani Mandiri.
2. Untuk menganalisis strategi pengembangan usaha berdasarkan factor internal dan eksternal yang dihadapi menggunakan SWOT.
3. Untuk mengembangkan transformasi model bisnis usaha penangkar dari analisis strategi pengembangan usaha berdasarkan factor internal dan eksternal.

1.5. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi petani dan pemilik usaha penangkar dapat digunakan sebagai bahan informasi terkait benih padi dan pelaksanaan usaha penangkar benih.
2. Bagi pemerintah dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam menentukan kebijakan utamanya terkait pada benih padi dan keberadaan usaha penangkar.
3. Bagi peneliti dapat digunakan sebagai proses awal dalam penerapan ilmu pengetahuan yang diperoleh pada bangku perkuliahan yang dijadikan sebagai referensi dan pengalaman bagi penelitian sejenis.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Strategi Pengembangan Usaha

Strategi merupakan cara untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan, dengan menjelaskan apa yang harus dicapai, kemana akan berfokus, dan bagaimana sumber daya dan kegiatan mana yang akan dialokasikan untuk setiap produk pasar dalam memenuhi peluang dan tantangan lingkungan serta untuk meraih keunggulan kompetitif. Sedangkan Pengembangan usaha adalah upaya yang dilakukan berbagai pihak yang terkait dalam usaha tersebut, baik pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat dan terutama pengusaha itu sendiri untuk mengembangkan usahanya menjadi usaha yang lebih besar dengan daya saing tinggi melalui pemberian fasilitas dan bimbingan pendampingan yang disertai dengan motivasi dan kreativitas (Nuryatsrib, 2016).

Strategi sebagai suatu rencana yang disusun oleh manajemen puncak untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Rencana ini meliputi: tujuan, kebijakan, dan tindakan yang harus dilakukan oleh suatu organisasi dalam mempertahankan eksistensi dan menenangkan persaingan, terutama perusahaan atau organisasi harus memiliki keunggulan kompetitif. Perumusan strategi merupakan proses yang digunakan oleh para eksekutif senior untuk mengevaluasi keunggulan dan kelemahan sehubungan dengan peluang dan ancaman yang ada dalam lingkungan dan kemudian memutuskan strategi yang menyesuaikan antara kompetensi inti perusahaan dengan peluang lingkungan. Strategi dapat ditemukan pada dua tingkatan: (a) strategi untuk organisasi keseluruhan, dan (b) strategi untuk unit bisnis dalam organisasi (Rusdiana, 2022).

Strategi adalah bakal tindakan yang menuntun keputusan manajemen puncak dan sumber daya perusahaan yang banyak merealisasikannya. Di samping itu, strategi juga mempengaruhi kehidupan organisasi dalam jangka panjang, paling tidak selama lima tahun. Oleh karena itu, sifat strategi adalah berorientasi ke masa depan. Strategi mempunyai konsekuensi multifungsional atau multidivisional dan dalam perumusannya perlu mempertimbangkan faktor-faktor internal maupun eksternal yang dihadapi perusahaan (Rachmat, 2014).

Strategi pengembangan merupakan cara atau strategi yang digunakan oleh wadah atau tempat guna proses suatu perubahan berencana yang memerlukan dukungan semua pihak, antara lain pengelola dan karyawan dengan perubahan-perubahan itu diharapkan dapat mengembangkan dan meningkatkan suatu perusahaan, yang memerlukan usaha jangka pendek, menengah, dan panjang guna menghadapi perubahan yang akan terjadi pada masa mendatang (Sudarmono, 2020). Strategi pengembangan merupakan upaya yang membutuhkan dukungan dari pimpinan untuk meningkatkan efektivitas organisasi dan mengintegrasikan keinginan individu akan pertumbuhan dan perkembangan tujuan organisasi melalui penggunaan teknik intervensi dengan menerapkan pengetahuan dari ilmu-ilmu perilaku. Secara khusus hal ini merupakan upaya untuk mengadakan perubahan secara berencana yang meliputi suatu system total sepanjang periode tertentu dan upaya mengadakan perubahan ini berkaitan dengan misi organisasi (Indra Wijaya (1989) dan James L. Gibson (1990) dalam (Jazillah, 2020)).

2.2. Model Bisnis

Inovasi model bisnis adalah gambaran proses transformasi dari suatu model bisnis menuju ke model bisnis lainnya di dalam perusahaan yang sudah ada atau setelah merger dan akuisisi, atau penciptaan model bisnis yang sama sekali baru di perusahaan rintisan. Model bisnis sebagai representasi yang disederhanakan dari elemen dan interaksi antara elemen-elemen ini yang dipilih oleh unit organisasi untuk menciptakan, menyampaikan, menangkap, dan menukar nilai (Geissdoerfer et al., 2016). “Model bisnis adalah deskripsi organisasi dan bagaimana organisasi itu berfungsi dalam mencapai tujuannya (misalnya, profitabilitas, pertumbuhan, dampak sosial) (Massa et al., 2016).

Model bisnis adalah representasi yang disederhanakan dari elemen-elemen dan interaksi antara elemen-elemen ini yang 4 digunakan unit untuk proposisi nilai, penciptaan, penyampaian, dan penangkapan. Namun, karena ada beberapa representasi dari unit organisasi yang sama, persepsi istilah harus dipertimbangkan yang mengasumsikan konsep abstrak yang mendasari karakteristik entitas dan analog dengan kemampuan, sumber daya, atau strategi, yang dapat didokumentasikan dengan cara yang berbeda. tanpa dokumen menjadi konsep yang mendasarinya (Geissdoerfer et al., 2018). Model bisnis adalah logika dasar perusahaan yang menggambarkan nilai yang diciptakan untuk pelanggan dan mitranya, bagaimana nilai tersebut diciptakan, dan bagaimana nilai yang diciptakan mengalir kembali ke perusahaan sebagai pendapatan. Nilai yang diciptakan memungkinkan untuk diferensiasi dari pesaing, konsolidasi hubungan pelanggan, dan realisasi keunggulan kompetitif (Schallmo, 2013).

Model bisnis adalah representasi yang disederhanakan dan dikumpulkan dari aktivitas relevan perusahaan. Model bisnis menjelaskan bagaimana informasi, produk dan/atau layanan yang dapat dipasarkan dihasilkan melalui komponen nilai tambah perusahaan. Selain arsitektur penciptaan nilai, komponen strategis serta pelanggan dan pasar dipertimbangkan, untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi dalam menghasilkan, atau lebih tepatnya, mengamankan keunggulan kompetitif. Model bisnis saat ini harus selalu dilihat secara kritis dari perspektif dinamis, sehingga dalam kesadaran bahwa mungkin ada kebutuhan untuk evolusi model bisnis atau inovasi model bisnis, karena perubahan internal atau eksternal dari waktu ke waktu (Wirtz et al., 2016).

Model bisnis yang digunakan yakni *Business Model Canvas*. *Business Model Canvas* merupakan suatu alat untuk membantu pengusaha melihat lebih akurat usaha bisnis yang sedang atau akan dijalani. *Business Model Canvas* akan memudahkan pebisnis untuk membangun dan mengembangkan bisnis atau perusahaan yang dijalankan. *Business Model Canvas* memiliki terdiri 9 elemen utama yang terintegrasi satu dengan yang lain sehingga menjadi kesatuan business plan yang nyata dan dapat dijalankan. Sembilan elemen tersebut adalah: (1) *Customer Segments* (Segmen Pelanggan); (2) *Value Propositions* (proposisi nilai); (3) *Channel* (Saluran); (4) *Customer Relationships* (Hubungan Pelanggan); (5) *Revenue Streams* (Arus Pendapatan); (6) *Key Resources* (Sumber Daya Utama); (7) *Key Activities* (Aktivitas Kunci); (8) *Key Partnerships* (Kemitran Utama); dan (9) *Cost Structure* (Struktur Biaya) (Ayu, 2021)

2.3. Agribisnis

Kegiatan agribisnis merupakan; a) kegiatan yang berbasis pada keunggulan sumberdaya alam (on farm agribusiness) dengan penerapan teknologi dan sumberdaya manusia bagi perolehan nilai tambah (off-farm agribusiness), b) kegiatan yang memiliki spektrum yang luas, dari skala

usaha kecil, rumah tangga hingga skala usaha raksasa. Sehingga usaha mempercepat pertumbuhan sektor agribisnis dengan kondisi petani yang lemah (modal, skill, pengetahuan dan penguasaan lahan yang terbatas) akan dapat ditempuh melalui penerapan sistem pengembangan agribisnis. Dengan demikian Pengembangan sistem agribisnis adalah merupakan suatu bentuk (model, sistem, pola) yang mampu memberikan keuntungan bagi pelaku-pelaku agribisnis (petani/ peternak/ pekebun/ nelayan/ pengusaha kecil dan menengah/ koperasi), dalam bentuk peningkatan pendapatan, peningkatan nilai tambah dan perluasan kesempatan kerja (Nainggolan & Aritonang, 2012)

Agribisnis memiliki dua konsep yakni agribisnis sebagai suatu usaha dan agribisnis sebagai suatu sistem. Agribisnis sebagai suatu usaha merupakan bisnis berbasis usaha pertanian yang berkelanjutan. Secara sederhana agribisnis adalah suatu usaha pertanian yang bertujuan untuk mencari keuntungan (*profit*). Agribisnis ini mempelajari bagaimana cara memperoleh keuntungan dengan mengelola dari setiap subsistem yang ada didalamnya (Syakira, 2020). Sebagai suatu usaha terdapat elemen-elemen kecil pembentuk agribisnis yakni sumber daya alam dan lingkungan yang berkaitan dengan syarat tumbuh bagi tanaman untuk selanjutnya dimanfaatkan dan diolah, sumber daya manusia yang dimaksud juga dengan tenaga kerja baik aktif maupun pasif, ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) merupakan alat dan sarana yang digunakan oleh sumber daya manusia untuk mengelola sumber daya alam, pasar yang dalam hal ini merupakan tempat bertemunya permintaan dan penawaran, finansial atau modal kerja, dan elemen terakhir yakni organisasi atau kelembagaan yang merupakan wadah bagi sumber daya manusia untuk melakukan kegiatan dan memiliki hubungan kerja (Maulidah, 2014).

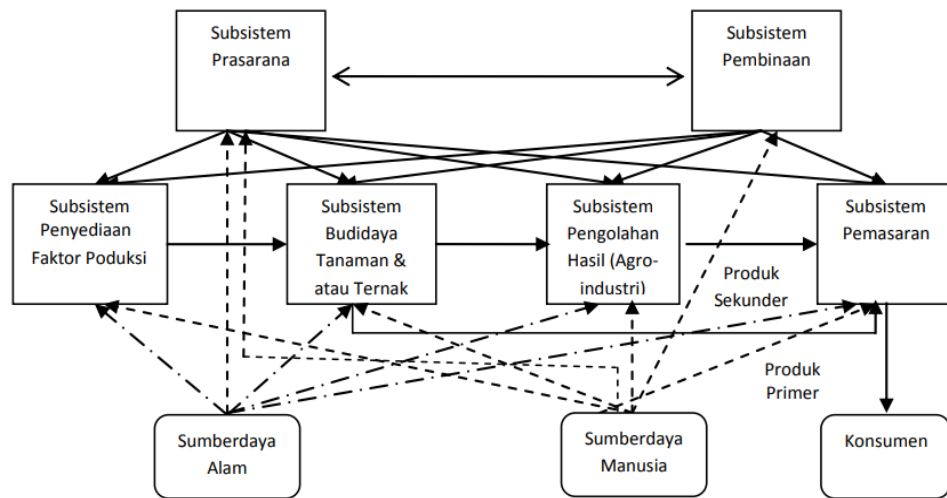
Agribisnis sebagai suatu sistem terdiri dari seperangkat unsur atau usaha yang saling berkaitan. Sistem sendiri diartikan sebagai sekumpulan subsistem, komponen, atau elemen yang saling bekerja sama dengan tujuan yang sama untuk menghasilkan output yang sudah ditentukan sebelumnya. Sistem mempunyai komponen-komponen yang membentuk sistem dan saling bekerja sama. Salah satu dari komponen ini tidak boleh hilang ataupun rusak, maka kerja sistem akan terhenti dan tujuan dari sistem tidak pernah akan tercapai. Komponen-komponen sistem biasanya berupa subsistem baik berupa fisik maupun abstrak. Subsistem sebenarnya adalah sebuah sistem, biasanya merupakan sebuah sistem yang lebih kecil dari sistem yang menjadi lingkungannya. Namun tidak menutup kemungkinan subsistem bisa lebih kompleks atau lebih besar dari pada sistem yang menjadi lingkungannya (Mulyani, 2016)

Agribisnis dalam arti sempit mencakup seluruh aktivitas yang terdiri dari produksi, penyimpanan (*storage*), distribusi dan *processing* bahan dasar dari usahatani, suplai input dan penyediaan pelayanan penyuluhan, penelitian memiliki nilai tambah yang besar dan tujuan pasar yang lebih luas dan kebijakan lain. Dalam arti luas agribisnis merupakan kegiatan usaha yang menunjang kegiatan pertanian dan kegiatan usaha yang ditunjang oleh kegiatan pertanian. Agribisnis dan pengembangan sistem agribisnis diyakini sebagai pendekatan yang paling tepat untuk pembangunan ekonomi di Indonesia (Karmini, 2020; Meinawati et al., 2018). Sistem agribisnis yang terdiri dari beberapa subsektor dan memiliki karakter yang berbeda-beda dalam setiap subsektornya. Setiap subsektor memperoleh keuntungan dengan memberikan nilai yang

terbaik untuk menghasilkan keuntungan yang tertinggi (Cristanto et al., 2018).

Sistem agribisnis adalah perangkat masyarakat yang terdiri dari kesatuan kinerja agribisnis yang mewadahi proses transformasi pembentukan nilai tambah dari rangkaian kegiatan yang terkait di hulu berupa kegiatan ekonomi input produksi, informasi, dan teknologi, subsistem usahatani berupa kegiatan produksi pertanian primer tanaman dan hewan, subsistem pengolahan, dan hilir berupa kegiatan pemasaran dari usahatani, serta subsistem penunjang berupa dukungan sarana dan prasarana serta lingkungan yang kondusif bagi pengembangan agribisnis (Arifin & Biba, 2017; Friyatno & Saptana, 2017).

Keterkaitan antara satu subsistem dengan subsistem lainnya pada sistem agribisnis saling berkaitan dan masing-masing kinerja subsistem akan sangat ditentukan oleh subsistem yang lain. Jika salah satu subsistem mengalami kegagalan maka akan mempengaruhi kegagalan subsistem lainnya dan secara keseluruhan akan mempengaruhi kegagalan sistem agribisnis (Syakira, 2020). Keterkaitan antar subsistem ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Keterangan: → = mempengaruhi, - - > = ketergantungan.

Gambar 3. Keterkaitan Subsistem Agribisnis

Di samping hubungan saling ketergantungan juga terdapat hubungan saling mempengaruhi antara subsistem dalam system agribisnis. Keberhasilan kegiatan suatu subsistem dipengaruhi oleh kegiatan subsistem yang lain. Dukungan sumberdaya alam dan sumberdaya manusia diperlukan agar pelaksanaan agribisnis dapat berjalan dengan baik. Setiap subsistem dalam sistem agribisnis memerlukan adanya sumberdaya alam dan sumberdaya manusia. Sumberdaya alam dalam kegiatan agribisnis merupakan faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi. Sumberdaya manusia merupakan komponen pokok/utama dalam kegiatan agribisnis. Keberadaan investor akan mewujudkan kegiatan agribisnis yang direncanakan. Sumberdaya manusia diperlukan untuk melakukan kegiatan pengadaan dan penyediaan faktor produksi, usahatani, pengolahan hasil, dan pemasaran hasil produksi ke konsumen (Karmini, 2020).

Beberapa subsistem agribisnis meliputi:

2.3.1. Subsistem Sarana Produksi

Pengadaan sarana produksi merupakan awal yang penting dalam mewujudkan kesuksesan sistem agribisnis. Tersedianya sarana produksi dari segi kualitas, kuantitas, waktu dan biaya yang tepat sangat dibutuhkan untuk menunjang segala kegiatan produksi (Oktaviana et al., 2016). Subsistem sarana produksi merupakan sistem kegiatan industri dan perdagangan yang menghasilkan saprodi (sarana produksi) pertanian primer, berupa industri agro-kimia (pupuk dan pestisida), industri agro-otomotif (mesin traktor, kapal/perahu motor, dan peralatan pertanian lainnya), dan industri pembenihan dan pembibitan (Hastuti, 2017).

Sarana produksi yang baik biasanya digunakan baik dalam proses awal pembukaan lahan, budidaya pertanian seperti pemupukan, pemeliharaan tanaman dan lain-lain sampai dengan proses pemanenan. Sehingga dapat dikatakan bahwa tujuan utama dari sarana produksi dalam bidang pertanian adalah untuk meningkatkan produktivitas kerja petani dan merubah hasil yang sederhana menjadi lebih baik. Penerapan sarana produksi yang baik dapat memberikan hasil yang baik bagi pertanian Indonesia. Sarana produksi dapat dikembangkan dengan pengetahuan yang ada, seperti benih unggul (Arifin & Biba, 2017).

2.3.2. Subsistem Usahatani / Budidaya

Usahatani bisa diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efisien apabila petani dapat mengalokasikan sumber daya yang dimilikinya dengan sebaik-baiknya, dan dikatakan efektif apabila pemanfaatan sumberdaya tersebut dapat menghasilkan output atau produk (Soekartawi, 2016). Subsistem usahatani adalah cara petani dalam mengelola sumber daya alam yang ada untuk menghasilkan suatu produk pertanian yang baik dan bermutu tinggi dengan menggunakan faktor-faktor produksi seperti, tanah, air, tenaga kerja, modal, pupuk, benih, pestisida serta penggunaan teknologi pertanian secara tepat (Supristiwendi & Azizah, 2015).

Sebagai suatu bagian dari sistem agribisnis, subsistem ini sangat tergantung pada subsistem pengadaan dan distribusi input, sebagai pemasok input, dan tergantung pada subsistem di hilir, yaitu subsistem pengolahan dan pemasaran hasil sebagai sisi permintaan. Tanpa adanya pemasok input yang memadai dan tanpa adanya permintaan yang besar disisi output, kegiatan *on-farm* tidak dapat berkembang dengan baik. Begitu besarnya cakupan sektor ini, mengakibatkan para perencana pembangunan pertanian sering terfokus hanya pada subsistem usahatani (Syakira, 2020).

Ditinjau dari sisi budidaya bahwa kegiatan budidaya tanaman pada dasarnya adalah upaya untuk mengalokasikan faktor produksi secara efisien guna memperoleh pendapatan yang maksimum. Keberhasilan kegiatan budidaya tanaman dipengaruhi oleh (Karmini, 2020):

1. Lahan (luas lahan, status, elevasi, dan sebagainya).
2. Jenis tanaman (jenis, varietas, jumlah bibit yang ditanam, dan sebagainya).
3. Jenis ternak (jenis, jumlah, kualitas, dan lain sebagainya).
4. Sarana produksi yang digunakan ditinjau dari segi kuantitas, kualitas, cara aplikasi, dan sebagainya.
5. Peralatan yang digunakan (sabit, cangkul, garu, dan sebagainya).

6. Kuantitas tenaga kerja, kualitas tenaga kerja, dan sebagainya.

2.3.3. Subsistem Pengolahan

Menurut (Karmini, 2020), kegiatan pengolahan adalah proses pembuatan suatu bahan dari bahan mentah atau bahan asal serta kegiatan-kegiatan penanganan dan pengawetan bahan tersebut. Kegiatan-kegiatan pengolahan ini merupakan inti dari kegiatan-kegiatan di bidang teknologi pangan. Beberapa kegiatan pengolahan pangan secara langsung maupun tidak langsung ada yang bertujuan untuk mengawetkan makanan. Penanganan pasca panen atau pengolahan adalah kegiatan yang dilakukan terhadap hasil pertanian segera setelah bahan atau hasil tersebut dipanen sampai siap dikonsumsi. Penanganan pasca panen meliputi:

1. Semua kegiatan perlakuan penanganan (*handling*) dan pengolahan langsung terhadap produk pertanian termasuk mengubah struktur asli produk tersebut.
2. Pengolahan karena sifat hasil panennya harus segera dikerjakan setelah panen

Subsistem pengolahan merupakan sistem pengolahan hasil-hasil pertanian, baik berupa bentuk setengah jadi (*work in process*) dan bentuk akhir (*finished product*) dengan cara teknologi dan manajemen (Hastuti, 2017). Dalam hubungannya dengan benih yakni prinsip umum pengolahan benih adalah memproses calon benih menjadi benih dengan tetap mempertahankan mutu yang telah dicapai. Benih bermutu tinggi merupakan faktor utama suksesnya produksi (Nuno et al., 2017).

2.3.4. Subsistem Pemasaran

Pemasaran sendiri merupakan cara untuk menjual barang atau jasa kepada konsumen baik secara tatap muka maupun secara online. Pemasaran tatap muka ini mengharuskan adanya proses bertemu antara penjual dan pembeli, Sedangkan seiring perkembangan teknologi, pemasaran saat ini bergeser dari tatap muka menjadi *online* atau disebut juga sebagai *internet marketing* melalui berbagai *platform* media sosial (Sulistiani et al., 2020). Kegiatan pemasaran sejatinya bertujuan untuk memberikan kekuasaan kepada konsumen sesuai dengan kebutuhan dan keinginannya melalui penciptaan atau penambahan kegunaan bentuk, waktu, tempat, dan kepemilikan terhadap suatu produk baik berupa barang atau jasa. Menurut (Gauchan et al., 2016), dalam kaitannya dengan pemasaran benih dikaitkan dengan kegiatan pengumpulan benih, penyimpanan, distribusi, dan perantara pasar kepada petani pengguna benih akhir. Saluran pemasaran benih juga bervariasi tergantung pada kebutuhan akan benih.

Fungsi pemasaran secara umum adalah suatu kegiatan bisnis yang terjadi atau proses dalam suatu sistem pemasaran yang akan meningkatkan nilai suatu produk. Fungsi pemasaran antara lain fungsi pertukaran, fungsi fisik, dan fungsi fasilitas. Fungsi pertukaran ini terdiri dari fungsi penjualan dan pembelian yang merupakan aktifitas perpindahan hak milik suatu produk baik barang atau jasa. Sedangkan, Fungsi fisik terdiri dari fungsi penyimpanan, pengolahan, pengangkutan, dan pengemasan sebagai aktivitas penanganan, pergerakan, dan perubahan fisik dari produk barang atau jasa serta turunannya. Terakhir yakni fungsi fasilitas yang merupakan aktivitas yang dapat memperlancar kedua fungsi sebelumnya dan terdiri dari fungsi penanggulangan risiko, pembiayaan, standarisasi, dan informasi pasar (Saragih & Tinaprilla, 2017).

Dalam pemasaran terdapat bagian yang saling terkait dan bergantung satu sama lain dan disebut dengan sistem yang terdiri dari (i) Organisasi atau lembaga yang melakukan tugas-tugas

pemasaran, (ii) Suatu barang, jasa, ide, maupun orang yang sedang dipasarkan, (iii) Pasar, (iv) Perantara, (v) Faktor-faktor lingkungan. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sistem pemasaran adalah sekumpulan atau sekelompok lembaga atau organisasi yang melakukan tugas pemasar barang, jasa, ide, orang, serta faktor-faktor lingkungan yang saling memberikan pengaruh serta membentuk dan mempengaruhi hubungan perusahaan dan pasarnya (Arwati, 2016). Sistem pemasaran akan menentukan berapa besaran harga yang harus dibayarkan oleh seorang konsumen dalam rangka mendapatkan benih padi yang berkualitas. Setiap lembaga pemasaran akan menentukan harga jual untuk lembaga pemasaran selanjutnya, yang dimana harga tersebut merupakan penggabungan antara harga beli dari lembaga pemasaran sebelumnya, biaya yang dikeluarkan, serta keuntungan yang akan diambil (Ardhillah Rauf, 2021)

2.4. Benih Padi

Menurut (Darwis, 2018) Terdapat tiga komponen utama yang diperlukan dalam upaya membangun kemandirian perbenihan di Indonesia yakni pengembangan varietas unggul baru, pengembangan kualitas benih, dan aspek penggunaannya, baik dari segi penyebaran maupun pengawasan serta pengendaliannya. Perbenihan merupakan salah satu komponen penting dalam system pertanian karena benih yang berkualitas dapat meningkatkan hasil panen sebesar 15-25% serta dapat ditingkatkan sampai 45% dengan pengelolaan input lain yang efisien seperti pupuk, air irigasi, hingga pestisida. Dikatakan bahwa penggunaan benih berkualitas dapat mengurangi biaya produksi serta meningkatkan efisiensi dan produktivitas input penting lainnya (Gauchan et al., 2016).

Benih padi sendiri merupakan gabah yang dihasilkan dengan cara dan juga tujuan khusus untuk dapat digunakan sebagai input pertanian. Benih terbagi atas empat kelas yakni kelas pertama adalah benih penjenis (*Breeder Seed* = BS = Benih Teras), yaitu benih yang dihasilkan oleh instansi yang telah ditentukan oleh Balai Besar Penelitian Tanaman Padi atau dibawah pengawasan pemulia tanaman. Benih ini merupakan benih yang digunakan sebagai sumber perbanyak benih dasar karena sifatnya yang murni, Sehingga tersedia dalam jumlah kecil. Kelas kedua adalah benih dasar (*Foundation Seed* = FS), yakni benih keturunan pertama dari benih penjenis yang memenuhi standar mutu benih dasar. Benih ini merupakan hasil produksi Lembaga Pusat Penelitian, Balai Benih, dan Produsen tertentu yang disertifikasi oleh Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih Tanaman dan Holtikultura. Kelas ketiga yakni benih pokok (*Stock Seed* = SS) yang merupakan keturunan pertama benih dasar atau benih penjenis yang memenuhi standar benih pokok. Kelas terakhir kelas keempat adalah benih sebar (*Extension Seed* = ES) yang merupakan benih keturunan pertama dari benih pokok, benih dasar, atau benih penjenis yang memenuhi standar mutu kelas benih sebar (Prasekti, 2015).

Benih padi yang beredar saat ini dapat bervariasi tergantung pada lokasi geografis, musim tanam, dan preferensi petani. Namun, dalam kenyataannya, benih padi yang kerap kali digunakan petani terdiri atas dua yakni benih bersertifikat dan benih non-sertifikat. Kedua jenis benih ini memiliki perbedaan dalam hal legalitas, kualitas, dan status pengakuan oleh otoritas berwenang. Perbedaan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

2.4.1. Benih Padi Bersertifikat

Benih bukan hanya sekedar bahan tanam, tetapi juga merupakan salah satu sarana pembawa teknologi (*delivery system*) yang mengandung potensi genetik untuk meningkatkan produksi tanaman (Tallulembang et al., 2016). Untuk menghasilkan produk pertanian yang berkualitas tinggi harus dimulai dengan menanam benih bermutu. Benih bermutu yaitu benih yang menampakkan sifat-sifat unggul benih bermutu ditunjukkan dengan adanya lulus sertifikasi, wajib diberi label bertuliskan “Benih Bersertifikat” dan disertakan pada kemasan benih. Benih bersertifikat adalah benih yang dalam proses produksinya memakai cara dan persyaratan tertentu sesuai dengan ketentuan standar benih baik dalam lapangan maupun laboratorium yang diawasi oleh Sub Direktorat Pembinaan Mutu Benih Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih (BPSB) (Darisman et al., 2020).

Benih yang bermutu diberi label dengan menggunakan Nomer seri dari Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih (BPSB). Warna label untuk tiap-tiap kelas adalah sebagai berikut: Benih penjenis warna label kuning, Benih dasar warna label putih, Benih pokok warna label ungu, dan Benih sebar warna label biru. Isi label minimal memuat nama jenis/ varitas, kelas benih dan nomer kelompok benih, keterangan mutu, berat/ volume benih, masa berlaku label, dan nama dan alamat produsen benih. Alur produksi benih, dimulai dari galur yang telah dilepas menjadi varitas baru secara otomatis menjadi benih penjenis (*breeder seed/BS*) yang merupakan hasil temuan pemulia. Selanjutnya oleh Balai Benih Induk (BBI) benih tersebut kemudian diperbanyak dengan sistem sertifikasi yang menghasilkan benih dasar (*foundation seed/FS*). Benih FS tersebut diperbanyak oleh BUMN, penangkar swasta, dan balai benih utama yang masing-masing memproduksi benih pokok (*Stock seed/SS*) dan seterusnya benih tersebut diperbanyak untuk menghasilkan benih sebar (*Extension seed/ES*) (Bharoto, 2015).

Penggunaan varietas yang akan ditanam petani sangat berpengaruh pada bobot gabah dan rasa nasi dari varietas tersebut sangat menentukan petani untuk menggunakan pemilihan varietas tersebut. Ditingkat petani pemakaian benih sangat bervariasi mulai dari varietas lokal sampai varietas unggul, hal ini sangat tergantung pada pengetahuan petani dan modal yang dimiliki petani. Namun benih yang banyak digunakan oleh masyarakat/petani adalah Ciherang, Ciliwung, Mekongga, sedangkan untuk varietas yang baru diperkenalkan antara lain jenis Inpari dan Inpara, serta baru sebagian kecil yang digunakan oleh petani (Waluyo & Suparwoto, 2018).

2.4.2. Benih Padi Non-Sertifikat

Bila ditinjau dari keunggulan yang dimiliki benih bersertifikat maka akan terjadi perbedaan produksi dan jumlah input yang digunakan, yang berdampak pada efisiensi dalam usahatani petani tersebut, namun kenyataannya masih ada petani yang menggunakan benih non sertifikat. Benih padi non-sertifikat merupakan benih yang dalam proses produksinya tidak melalui cara dan persyaratan sesuai dengan standar benih baik dalam lapangan maupun laboratorium yang diawasi oleh Sub Direktorat Pembinaan Mutu Benih Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih (BPSB). Sehingga, kualitas dan kemurnian varietasnya tidak terjamin dikarenakan tidak adanya sertifikasi resmi dari otoritas berwenang yang menjamin standar mutu. Penggunaan benih non-sertifikat dikatakan dapat menimbulkan beberapa risiko antara lain kualitas yang rendah, ketidakteraturan,

rendahnya daya tumbuh, dan potensi terpapar penyakit atau hama yang dapat merugikan produksi padi (Darisman et al., 2020).

Benih padi non-sertifikat bersumber dari hasil produksi oleh petani sendiri dari hasil panennya atau diperoleh dari petani lain atau benih antar petani. Dalam kegiatan usahatani sering ditemui banyak petani melakukan aktivitas kegiatan usahatani berdasarkan pengalaman dan kebiasaan turun temurun, sehingga rasionalitas sering terabaikan. Hal ini disebabkan oleh berbagai permasalahan di lingkungan petani seperti keterbatasan modal dan sulitnya memperoleh sarana produksi, sehingga mempengaruhi petani dalam mengambil keputusan menggunakan sarana produksi benih non sertifikat (Puspitasari, 2017).

2.5. Penangkaran Benih

Penangkaran benih adalah salah satu kegiatan pertanian yang paling penting dikembangkan oleh petani untuk membantu memenuhi kebutuhan benih petani dengan jumlah ketersediaannya masih sangat terbatas (Ardhillah Rauf, 2021). Kegiatan usaha penangkaran benih berbeda dengan kegiatan usahatani petani padi biasa. Kegiatan usahatani petani padi merupakan kegiatan membudidayakan padi sebagai sumber penghidupan mereka yang kemudian akan dikomersialkan atau untuk dikonsumsi sendiri. Sedangkan, penangkaran benih adalah upaya perbanyak melalui pengembangbiakan dan pembesaran dengan tetap mempertahankan kemurnian jenisnya. Tujuan dari penangkaran adalah untuk mendapatkan spesimen tumbuhan dalam jumlah, mutu, kemurnian jenis dan keanekaragaman genetik yang terjamin, untuk kepentingan pemanfaatan sehingga mengurangi tekanan langsung terhadap populasi alam, serta mendapatkan kepastian secara administratif maupun secara fisik bahwa pemanfaatan spesimen tumbuhan yang dinyatakan berasal dari kegiatan penangkaran adalah benar-benar berasal dari kegiatan penangkaran (Julia & Junaidi, 2022).

Kegiatan penangkaran benih kerap dilakukan oleh petani penangkar dan usaha penangkar dan yang membedakan keduanya terletak pada skala, fokus, dan tujuan kegiatan mereka. Petani penangkar benih biasanya melakukan usahatani di lahan mereka sendiri atau juga menggunakan lahan yang memenuhi syarat agar dapat dijadikan tempat pembibitan benih padi. Proses produksi benih yang dilakukan secara sederhana. Petani penangkar tidak focus pada jumlah besar untuk kepentingan komersial, melainkan hanya untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Sehingga, skala kegiatan yang dilakukan lebih kecil dan terbatas (Armairan, 2022).

Usaha penangkaran benih padi menjadi salah satu usaha produktif dari beberapa kegiatan yang dilakukan kelompok tani. Dalam memproduksi benih padi, kelompok tani Penangkar bekerjasama dengan anggota tani, dan Balai Pengawas dan sertifikasi benih dengan menerapkan teknologi PTT padi antara lain: 1) olah tanah sempurna, 2) bibit muda kurang dari 21 hari, 3) 1-3 bibit per lubang, 4) pemupukan yang berimbang, 5) pengairan basah kering dan 6) pengendalian gulma dan OPT yang optimal, dan 7) adanya kegiatan roguing oleh kelompok tani atas bimbingan BPSB dan BPTP Sumsel (Tallulembang et al., 2016).

Adapun kriteria sebagai penangkar atau kelompok penangkar sebagai berikut menurut (Suroto et al., 2019) sebagai berikut:

1. Penangkar atau kelompok penangkar benih yang dinamis dan bersedia melaksanakan kegiatan pemberdayaan penangkar benih dengan baik dan bertanggung jawab.
2. Diutamakan untuk penangkar atau kelompok penangkar benih yang sudah ada tetapi belum mampu memproduksi benih siap salur.
3. Diutamakan yang memiliki sarana untuk produksi benih, lantai jemur, tempat prosesing dan gudang.
4. Memiliki rekening yang masih berlaku/masih aktif di Bank Pemerintah (BUMN atau BUMD/Bank Daerah) yang terdekat, dan bagi penangkar atau kelompok penangkar benih yang belum memiliki, harus membuka rekening di Bank.
5. Membuat surat pernyataan bersedia dan sanggup untuk melaksanakan kegiatan pemberdayaan penangkar benih dengan menghasilkan benih untuk padi minimal 3 ton/ha dan kedelai minimal 1 ton/ha serta sanggup mengembalikan dana bantuan sosial apabila tidak sesuai peruntukkannya.
6. Bersedia menambah biaya sarana produksi apabila bantuan yang tersedia tidak mencukupi.
7. Telah menyusun Rencana Usaha Kelompok (RUK)

Adapun beberapa prosedur yang dilakukan oleh usaha penangkar benih, untuk mendapatkan sertifikasi benih padi: permohonan sertifikasi, permohonan pemeriksaan lapang pendahuluan, permohonan pemeriksaan fase vegetative (*rouging*), permohonan pemeriksaan lapangan fase generatif, permohonan pemeriksaan fase menjelang panen, pengawasan pengolahan benih, permohonan pengambilan sampel benih, dan permohonan pengawasan pemasangan label sertifikasi (Arningsih et al., 2017). Lebih jelas mengenai prosedur yang harus dilalui penangkar untuk mendapatkan sertifikasi benih tersaji dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 1. Prosedur Sertifikasi Benih

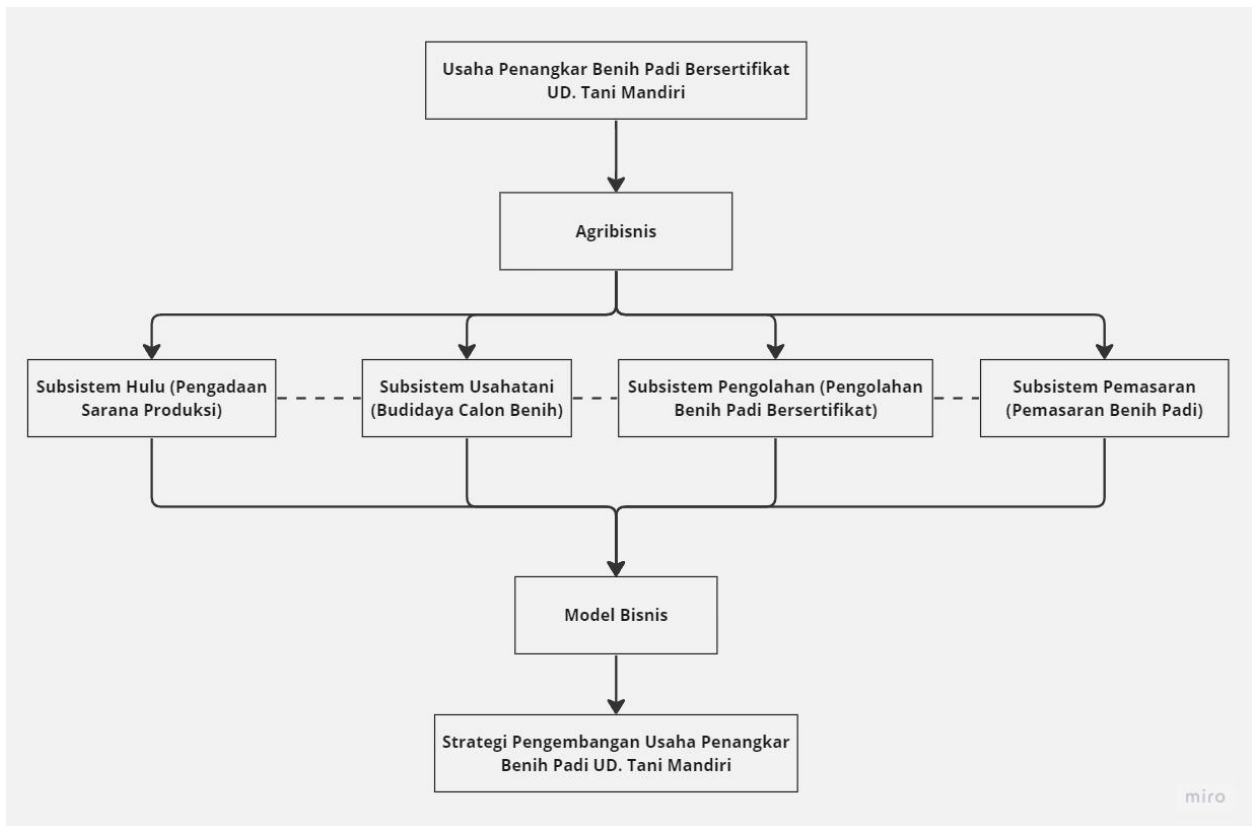
No	Penangkar Benih	Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura
1	Penyampaian permohonan	Pemeriksaan permohonan
2	Pengecekan benih sumber	Pemeriksaan pendahuluan a. Sebelum tanam b. Sejaran lapangan c. Isolasi
3	Pemeliharaan pertanaman a. Membersihkan gulma b. <i>Rouging</i> CVL/tipe simpang	Pemeriksaan lapangan a. Fase Vegetatif (I) b. Fase Berbunga (II) c. Fase Masak (III) d. Ulangan
4	Panen a. Alat panen/ <i>prosesing</i> b. Lot benih c. Gudang	Pengujian Laboratorium a. Kadar air b. Kemurniaan benih c. Daya tumbuh d. Campuran varietas lain (CVL)
5	Hasil pemeriksaan/sertifikasi	Hasil pemeriksaan /sertifikasi
6	Pemasangan label	Pengawasan pemasangan label (legalisasi)

Sumber : (Suroto et al., 2019)

2.6. Kerangka Pemikiran/ Konsep

Berdasarkan landasan teori diatas, diketahui bahwa kebutuhan benih bersertifikat setiap tahun terus meningkat sehingga dibutuhkan kinerja yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan benih bersertifikat. Penggunaan benih bersertifikat memberikan beberapa keuntungan bagi petani yakni dapat meningkatkan produksi dan kualitas komoditas pertanian. Benih bersertifikat yang digunakan petani didapatkan dari bantuan pemerintah. Namun, terdapat keterlambatan dan ketidaksesuaian varietas yang dibutuhkan petani. Namun dalam upaya pengembangan benih muncul masalah-masalah yang membutuhkan langkah strategis untuk menghadapinya. Dalam rangka menganalisis langkah strategis tersebut digunakan alat analisis model bisnis yang merupakan konsep untuk saling berbagi ide yang memungkinkan untuk mendeskripsikan dengan mudah dan memanipulasi model bisnis untuk membuat strategi alternatif baru. Model bisnis akan memberikan kerangka kerja strategis yang menjadi dasar dalam mengembangkan strategi pengembangan. Sedangkan strategi pengembangan akan mengarah pada inovasi atau penyesuaian model bisnis. Selain itu, model bisnis ini erat kaitannya dengan subsistem agribisnis yang dimana subsistem dalam agribisnis akan digunakan sebagai pendekatan untuk menggambarkan aktivitas bisnis yang dilakukan usaha penangkar benih dalam memproduksi benih hingga memasarkannya. Keterkaitan antar subsistem yang ada menggambarkan efisiensi dan efektivitas dari usaha penangkar tersebut.

Adapun subsistem agribisnis tersebut yakni subsistem hulu atau sarana produksi pertanian yang terdiri dari lahan, benih, pupuk, pestisida, alat dan mesin, sarana produksi, dan tenaga kerja. Sedangkan subsistem usahatani/ budidaya terdiri dari proses budidaya calon benih menjadi benih. Selanjutnya yakni subsistem pengolahan yang terdiri dari proses pengolahan benih padi bersertifikat. Terakhir yakni subsistem pemasaran yang terdiri dari saluran pemasaran benih yang terdiri dari produsen hingga konsumen akhir. Subsistem agribisnis ini kemudian akan digunakan sebagai pendekatan untuk menggambarkan aktivitas bisnis yang dilakukan usaha penangkar benih dalam memproduksi benih hingga memasarkannya.



Gambar 4. Kerangka Pikir Strategi Pengembangan Usaha Penangkar Benih Padi Bersertifikat (Studi Kasus Pada UD. Tani Mandiri di Kabupaten Polewali, Sulawesi Barat)